

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1. Teori Peran Guru

2.1.1. Pengertian Guru

Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukasi secara terpola, formal, dan sistematis. Dalam Undang-Undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab 1 pasal 1 dinyatakan bahwa : Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pernyataan di atas senada dengan apa yang di sampaikan oleh Suyanto dan Asep Jihad, (Mawadati, 2019), bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada jenjang pendidikan anak usia dini jalur sekolah ataupun pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Jamaluddin, (Mawadati, 2019) guru adalah pendidik, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri, dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, serta sebagai makhluk sosial dan individu.

Selain pernyataan di atas yang menjelaskan tentang pengertian guru berikut ini juga pengertian guru yang dikemukakan oleh beberapa para ahli diantaranya :

- a) Menurut Wahyudi (Cut Fitriani, 2017) guru adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari.
- b) Sedangkan menurut Wibowo (Siti Nafsul Mutmmaimah, 2018), menjelaskan bahwa guru dengan segala kemampuannya yang meliputi kompetensi pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian merupakan ujung tombak pendidikan.
- c) Menurut Ariff (Siti Nafsul Mutmmaimah, 2018) menjelaskan bahwa guru pemula menghadapi tantangan dalam profesi mengajar di sekolah yang mengharuskan mereka untuk memainkan peran yang lebih progresif untuk mengembangkan profesionalisme.
- d) Menurut Michel (Siti Nafsul Mutmmaimah, 2018) Guru pemula yang sedang berada dalam masa transisi.
- e) Hal ini masih sejalan dengan Senom, (Siti Nafsul Mutmmaimah, 2018) Para guru pemula mengalami transisi yang rumit dari institusi pendidikan guru menjadi hidup di kelas yang sebenarnya.

Dengan demikian setelah melihat beberapa pendapat tentang pengertian guru di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa guru adalah sosok yang sangat hebat dimata setiap siswa, hal-hal yang tidak diketahui siswa serta ditanyakan kepada guru dengan mudah guru menjawabnya. Selain itu, peneliti juga menyimpulkan bahwa sosok guru adalah tauladan bagi siswa baik dalam hal berbicara maupun dalam hal-hal kepribadian lainnya.

Dalam pandangan lain peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru merupakan sosok yang sangat sulit untuk dilupakan oleh siswa baik mulai dari kepribadian guru, sikap lemah lembut atau bahkan sikap keras serta banyak memberikan tugas namun walaupun demikian bagi siswa yang sudah dewasa maka mereka menanggapinya bahwa itu hal yang biasa. Karena mereka tahu bahwa apa yang ditunjukkan serta diberikan guru itu semua untuk kebaikan mereka.

Dan bukan hanya itu saja peneliti menyimpulkan bahwa guru merupakan orang tua kedua siswa disekolah yang juga berperan sama dalam hal membimbing, mengarahkan, menjembatani dan bahkan menjadi penentu suatu kemajuan suatu negara di masa depan. Selain itu, sosok guru sangat diharapkan karena dengan beberapa keahlian yang dimilikinya yang hal itu tidak berada dalam diri orang tua siswa

2.1.2. Peran Guru

Menurut Aman (Relligius Aprilia Trisandi, 2013), dalam proses Pembelajaran guru yang berperan penting terhadap keberhasilan siswa dan faktor yang dapat mewujudkan kualitas pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari guru tersebut. Jika guru mempunyai kinerja yang baik maka akan terasa mudah baginya dalam menyampaikan pelajaran dengan baik dan bermakna.

Sedangkan menurut Hartono Kasmadi (Relligius Aprilia Trisandi, 2013), menyatakan bahwa peran guru bersifat multifungsi diantaranya:

1. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dalam hal ini guru harus benar-benar memahami bahan yang akan diajarkan. Selain itu, guru sebagai pembimbing dapat digambarkan seperti pramuwisata ia harus menguasai jalan yang harus dilalui dan juga perjalanan yang harus dilakukan agar apa yang disampaikan dapat menarik minat belajar siswa.

2. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Jembatan.

Guru sebagai jembatan artinya guru harus bisa mempengaruhi siswa seolah-olah mereka merasakan tentang sulitnya para pahlawan melawan penjajah pada masa itu, sehingga siswa mampu mempelajarinya sebagai kelangsungan hidup manusia. Selain itu, guru juga dapat dikatakan sebagai orang yang berperan penting dalam menjembatani antar kejadian yang sudah berlalu, sementara terjadi dan hal-hal yang akan terjadi dimasa mendatang.

3. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Pencari.

Guru sebagai pencari yakni guru dituntut harus mampu mencari serta menguasai bahan dari sesuatu yang belum diketahui serta tahu apa yang harus

diketahui. Dengan ilmu pengetahuan yang cukup, setiap guru harus bisa mengamati perubahan-perubahan dengan baik serta mencari bahan pembelajaran yang selalu berkembang.

4. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Stimulus kreatifitas.

Guru sebagai stimulus kreativitas dituntut harus mampu kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran terhadap siswa. Kreativitas guru tersebut dibuktikan dengan guru memiliki kemampuan serta kecakapan dalam mengembangkan konsep-konsep pembelajaran.

5. Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Otoritas.

Pada dasarnya guru hanyalah manusia biasa, namun seorang guru harus tetap memiliki jiwa otoritas, artinya guru tentu tahu apa yang harus diketahui, ia juga harus mampu mengupayakan dirinya untuk tahu apa yang belum dipahami. Guru harus lebih paham dari pada siswanya, dalam artian harus mempunyai wawasan yang lebih luas.

hal ini senada dengan apa yang di kemukakan oleh Rizka Nurrahmawati dalam jurnal yang berjudul peran guru dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa berkesulitan belajar spesifik.

Dari beberapa poin diatas tentang peran guru maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa betapa pentingnya peran guru dalam membantu siswa untuk melakukan proses pembelajaran, dengan tujuan untuk mencapai apa yang menjadi cita-cita siswa.

Setiap guru pasti memiliki tugas untuk mengembangkan sebuah materi pembelajaran. Dalam peraturan pemerintahan nomor 19 tahun 2005 pasal 20, diisyaratkan bahwa guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007) tentang standar proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Salah satu elemen dalam RPP adalah sumber belajar. Dengan demikian, guru diharapkan untuk mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 40 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban untuk :

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;
- b. Mempunyai komitmen secara Profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan
- c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Dengan melihat tentang penjabaran Undang-undang di atas maka peneliti berkesimpulan bahwa guru dan siswa di harapkan dapat bekerja sama dalam hal menciptakan suasana pendidikan yang bermakna. Misalnya sebelum mengajar guru harus mempersiapkan RPP terlebih dahulu untuk siswa harus mempersiapkan diri untuk menerima pembelajaran dalam hal kesiapan buku ataupun kebutuhan lainnya yang digunakan dalam pembelajaran.

2.2. Kompetensi Guru

2.2.1. Pengertian Kompetensi

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesional. Sedangkan Kompetensi guru.

Menurut (Cut Fitriani, 2017), Kompetensi guru diartikan sebagai penguasaan terhadap suatu tugas (mengajar dan mendidik), keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukannya. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi

tersebut akan diwujudkan dalam bentuk penguasaan keterampilan, pengetahuan maupun sikap profesional dalam menjalankan tugas dan fungsi sebagai guru.

Sedangkan menurut Wahyudi (Cut Fitriani, 2017) guru yang profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Profesionalisme yang dimaksud adalah satu proses yang bergerak dari ketidak tahuan menjadi tahu, dari ketidak matangan menjadi matang.

Dengan demikian, dari kedua pandangan tentang teori diatas mengenai kompetensi guru maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa kompetensi guru merupakan sesuatu kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap guru atau pendidik sehingga memudahkan dalam proses belajar mengajar.

2.2.2. Indikator Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi pada dasarnya menunjukkan kepada kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Dan kompetensi juga merupakan suatu sifat (karakteristik) orang-orang (kompetensi) ialah yang memiliki kecakapan, daya (kemampuan) otoritas (kewenangan), kemahiran (keterampilan), penegetahuan, dan untuk mengerjakan apa yang diperlukan. Oleh sebab itu profesi pada hakikatnya merupakan suatu pekerjaan tertentu yang menuntut persyaratan khusus. (Cut Fitriani, 2017)

Menurut Sanusi sebagaimana yang dikutip oleh Mudlofir, (Cut Fitriani, 2017), Bahwa kompetensi profesioanal guru dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian (*expertise*).
- 2) Profesional melakukan pekerjaan.
- 3) Profesionalisme untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan mengembangkan strategi dalam pekerjaan yang sesuai dengan profesinya.
- 4) Profesionalitas mengacu pada pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki
- 5) Profesionalisasi merujuk pada kemampuan anggota profesi dalam mencapai kriteria yang standar.

Dari beberapa penjabaran tentang indikator kompetensi guru di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa guru harus mampu menguasai beberapa keahlian

baik dalam hal metode belajar ataupun hal-hal lain yang bersangkutan dengan profesi guru. Selain itu, guru juga bukan hanya melakukan pekerjaannya sebagai pendidik melainkan juga bisa melakukan sesuatu yang sedikit berkaitan dengan profesinya.

2.3. Nasionalisme

2.3.1. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme merupakan satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia yang mempunyai tujuan atau cita-cita yang sama dalam mewujudkan kepentingan nasional, dan nasionalisme juga rasa ingin mempertahankan negaranya, baik dari internal maupun eksternal. (Tappil Rambe, dkk., 2019).

Pengertian di atas menunjukkan bahwa nasionalisme merupakan suatu paham yang dimana satu atau lebih manusia mempunyai tujuan yang sama dalam membangun cita-cita bangsa.

Nasionalisme adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi didaerahnya selalu ada disepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda Rahayu, (Kurniawan, 2020).

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa nasionalisme adalah sebagai paham tentang kecintaan dan loyalitas yang tinggi terhadap bangsanya karena di dalam diri telah tertanam identitas yang sama sekaligus paham pendirian dan keyakinan suatu bangsa di mana mereka merasa dalam suatu ikatan kesatuan dan persatuan.

Tujuan nasionalisme, istilah nasionalisme digunakan dalam rentang arti yang kita gunakan sekarang Subadi & Zabda, (Kurniawan, 2020) Di antara penggunaan-penggunaan itu, yang paling penting adalah : Suatu proses pembentukan,

atau pertumbuhan bangsa-bangsa, Suatu sistem atau kesadaran memiliki bangsa bersangkutan dan Suatu bahasa dan simbolisme bangsa.

Tujuan nasionalisme sendiri dapat ditumbuh kembangkan melalui pengasuhan orang tua. Pengasuhan sebagai upaya orang tua mengajar, membimbing dan menumbuh kembangkan nilai-nilai positif nasionalisme bagi anak-anak dalam keluarga orang tua berdialog dan mengkomunikasikan nilai-nilai semangat cinta tanah air kepada anak-anaknya Dariyo, (Kurniawan, 2020).

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari nasionalisme sebagai pemersatu bangsa namun arus globalisasi sekarang menjadi sumber penyakit bagi anak-anak penerus bangsa yang menyebabkan lunturnya nasionalisme maka peran didikan orang tua sejak dini sangat penting demi tertanamnya nasionalisme anak.

Persoalan nasionalisme dan patriotisme di era global sebenarnya bukan hanya masalah yang dialami oleh Indonesia. Amerika Serikat yang merupakan negara adidaya dengan kekuatan politik, ekonomi, budaya, dan hankam yang tidak tertandingi pun harus berdaya upaya sekeras-kerasnya dalam membangun semangat nasionalisme dan patriotisme di kalangan warganya. Demikian pula dengan negaranegara lain. Bahkan Malaysia misalnya, beberapa waktu belakangan ini tengah ramai diskusi dan program tentang pembangunan nasionalisme dan patriotisme di negara tersebut Affan & Maksun, (Kurniawan, 2020).

Penyataan di atas dapat disimpulkan dimana masalah pembangunan nasionalisme saat ini tengah menghadapi tantangan yang berat, maka perlu dimulai upaya untuk kembali mengangkat tema tentang pembangunan nasionalisme. Apalagi di sisi lain, pembahasan tentang nasionalisme di Indonesia justru kurang berkembang.

Sikap nasionalisme dapat dipahami sebagai suatu loyalitas tertinggi terhadap bangsa, yang muncul karena adanya kesadaran identitas bersama meskipun yang berbeda dengan lainnya Fatmawati, (Kurniawan, 2020)

Sikap nasionalisme di Indonesia pada dasarnya juga tercermin dari ideology bangsa yang dimiliki, yaitu Pancasila. Idiologi Pancasila memiliki lima

prinsip nilai yang bersifat dasar dan dijadikan pedoman oleh seluruh warga negara, baik dalam tataran individu maupun kelompok Ratnasari, (Kurniawan, 2020).

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap nasionalisme merupakan suatu loyalitas tertinggi terhadap bangsa serta paham (ajaran) untuk mencintai bangsanya sendiri atau suatu sikap cinta tanah air, yang artinya mereka mencintai dan mau membangun tanah air menjadi lebih baik.

2.3.2. Jiwa nasionalisme siswa

Jiwa nasionalisme merupakan jiwa siswa yang merujuk pada loyalitas dan pengabdian terhadap bangsa dan negara Aman, (Sri Uji Lestari, Ufi Saraswati, Adul Muntholib, 2018). Secara operasional jiwa nasionalisme dapat didefinisikan sebagai rasa cinta terhadap tanah air, yang artinya mereka mencintai dan mau membangun tanah air menjadi lebih baik. Jiwa yang sesuai nasionalisme di antaranya sebagai berikut : menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, setia memakai produksi dalam negeri, rela berkorban demi bangsa dan negara, bangga sebagai bangsa dan bernegara indonesia, mendahulukan kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingan pribadi, berprestasi dalam berbagai bidang untuk mengharumkan nama bangsa dan negara serta setia kepada bangsa dan negara terutama dalam menghadapi masuknya dampak negative globalisasi ke indonesia.

Nasionalisme siswa dapat dilihat dari tingkah lakunya. Adapun jiwa yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme menurut Aman, (Sri Uji Lestari, Ufi Saraswati, Adul Muntholib, 2018) adalah sebagai berikut :

1. Siswa merasa senang dan bangga menjadi warga negara indonesia.
2. Siswa mampu menghargai jasa-jasa para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan bangsa indonesia.
3. Siswa giat belajar untuk menghadapi tantangan di era globalisasi.
4. Siswa mempunyai rasa tolong-menolong kepada sesamanya yang membutuhkan bantuan.
5. Mencintai produk dalam negeri.
6. Menjenguk teman yang sakit.

7. Menghormati bapak ibu di sekolah.
8. Menghormati teman disekolah.
9. Tidak memaksakan pendapat kepada orang lain.

dari pernyataan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa jiwa nasionalisme sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam lingkungan sekolah siswa harus mampu menghargai jasa para pahlawan dalam bentuk mengikuti upacara bendera dengan hikmat. Selain itu, hal lain yang mencerminkan jiwa nasionalisme yakni mencintai produk dalam negeri contohnya pakaian, sebagai warga negara Indonesia lebih baik menggunakan batik untuk ketempat-tempat resmi dari pada menggunakan pakaian lain.

2.4. Kendala Peran Guru Dalam Pembentukan Jiwa Nasionalisme Siswa Kelas XI di SMA Negeri 4 Gorontalo Utara.

- a) Kurangnya semangat siswa untuk belajar
- b) Latar belakang keluarga yang berbeda-beda
- c) Pergaulan siswa dengan teman sekola lain
- d) Perkembangan globalisasi yang berpengaruh ke dampak negatif.

2.5. Karakter Bangsa

2.5.1. Pengetian Karakter Bangsa

Karakter pada umumnya dihubungkan dengan watak, ahlak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang sebagai jati diri atau karakteristik kepribadiannya yang membedakan seseorang dari orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Zubaedi, (Sofyan Mustopi Muhammad Japar Zulela MS, 2018). Bahwa “kepribadian seseorang, dapat menentukan cara berfikir dan bertindak berdasarkan motivasi terhadap kebaikan dalam menghadapi situasi”. Cara berfikir dan bertindak tersebut, telah menjadi identitas diri dalam berbuat dan berikap sesuai dengan yang menurut moral itu baik, seperti halnya: jujur, bertanggung jawab serta mampu bekerjasama dengan baik.

Pendapat di atas, sejalan dengan William Damon, (Sofyan Mustopi Muhammad Japar Zulela MS, 2018) bahwa karakter adalah seperangkat karakteristik psikologis yang dimiliki oleh setiap individu dan berpengaruh terhadap kemampuan dan kecenderungan untuk berfungsi secara moral.

Dari segi etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti “mengukir corak, mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan sesuai dengan kaidah moral, sehingga dikenal sebagai individu yang berkarakter mulia”. Sedangkan dari segi terminology, karakter dipandang sebagai “cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dan bekerjasama di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Dari pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa karakter dipandang sebagai cara berfikir setiap individu untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan atau perilaku, sehingga menjadi ciri khas dari setiap individu. Individu yang berkarakter adalah individu yang bisa melakukan sebuah keputusan serta siap menerima konsekuensi dari dampak ataupun keputusan yang telah dibuat.

Pendapat di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, (Sofyan Mustopi Muhammad Japar Zulela MS, 2018). Juga berpendapat bahwa, “karakter adalah sebuah nilai dalam tindakan yang dimulai dari kesadaran batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik”.

Kepribadian seseorang agar dapat melakukan tindakan sesuai dengan moral yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya, harus diawali dengan adanya kesadaran diri untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, memiliki pemahaman tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta berkomitmen untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam bentuk perilaku dan tindakan.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa penanaman nilai-nilai moral berperan penting dalam pembentukan karakter siswa, sehingga siswa tersebut mempunyai jiwa insani yang berakhlak mulia dan berbudi luhur.

2.6. Pendidikan Karakter

2.6.1. Pengertian pendidikan karakter

William K. Kilpatrick, (Dr. Muhammad Abdurrahman, 2018). Pendidikan karakter (character education) atau pendidikan watak adalah sebuah model pendidikan yang telah lama berlangsung di sekolah dan di dalam masyarakat. Istilah tersebut merupakan sebuah istilah yang sering di gunakan di negara-negara Barat dan istilah ini kemudian dikenal dalam masyarakat kita dengan pendidikan moral (moral education). Namun, demikian bagi sebuah lembaga pendidikan yang tidak mengedepankan nilai-nilai akhlak, maka pendidikan yang berkenaan dengan akhlak, moral, etika atau karakter tidaklah menjadi penting dalam kurikulum mereka. Sebab pendidikan karakter, pendidikan akhlak atau moral yang dimaksudkan oleh Islam adalah berbeda dengan apa yang dimaksudkan dalam pendidikan Barat.

Menurut Darmiyati Zuchdi, (Dr. Muhammad Abdurrahman, 2018). Pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisonal, nilai-nilai yang diterima secara luas dalam masyarakat karena nilai –nilai tersebut adalah perilaku yang baik serta memiliki rasa tanggung jawab. Ciri-ciri pendidikan karakter adalah juga sebagai tujuan pendidikan karakter, misalnya seperti adanya rasa tanggung jawab, adanya rasa saling hormat, adanya rasa kasih sayang, memiliki kedisiplinan yang tinggi, adanya loyalitas, keberanian, toleransi, keterbukaan, dan ketaatan kepada Allah Swt.

Pendidikan merupakan suatu usaha terencana memanusiakan manusia dalam bentuk sosialisasi untuk memperbaiki karakter serta melatih daya fikir siswa dengan tujuan mencapai kedewasaannya. Pernyataan ini sama halnya dengan Abdul kadir, (Sofyan Mustopi Muhammad Japar Zulela MS, 2018). Bahwa Pendidikan merupakan usaha terencana untuk memanusiakan manusia melalui sosialisasi untuk memperbaiki karakter dan melatih kemampuan intelektual peserta didik.

Istilah pendidikan dalam Islam menurut Rahmayulis, (Sofyan Mustopi Muhammad Japar Zulela MS, 2018), bahwa pendidikan dikenal dengan sebutan “Tarbiyah yang berarti pendidikan, *al-ta’lim* yang berarti pengajaran, dan *al-ta’dib* yang diartikan pendidikan sopan santun. Sedangkan karakter adalah ahlak yang melekat dalam diri seseorang, yang diawali dengan kesadaran pada diri sendiri pada keseluruhan tata perilaku dalam cara berfikir dan bertindak berdasarkan moral yang berlaku melalui pendidikan dengan kebiasaan yang melatih kepekaan siswa terhadap nilai-nilai moral di lingkungannya.

Dengan demikian, pendapat di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha sadar yang dilakukan untuk menumbuhkan kembangkan nilai-nilai kebaikan dengan tujuan memanusiakan manusia, serta untuk memperbaiki karakter dan melatih cara berfikir siswa, sehingga akan tercipta generasi berilmu dan berkarakter yang dapat memberikan manfaat untuk tempat tinggalnya.

Pendapat di atas, diperkuat juga oleh pernyataan Lickona (Sofyan Mustopi Muhammad Japar Zulela MS, 2018). Bahwa, “Character education is the deliberate effort to develop virtues that are good for the individual and good for society”. Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang disengaja secara sistematis untuk mengembangkan kebajikan yang berdampak positif baik bagi individu maupun lingkungan sosial, dan prosesnya tidak instan, melainkan melalui usaha yang terus menerus (pembiasaan).

Adapun fungsi pendidikan karakter menurut Pupuh Fathurrohman yang dikutip dalam buku Pendidikan karakter (Sofyan Mustopi Muhammad Japar Zulela MS, 2018), bahwa fungsi pendidikan karakter terbagi dalam tiga konteks diantaranya:

1. Pengembangan, yaitu mengembangkan segala potensi yang dimiliki siswa, sehingga bisa berperilaku sesuai dengan karakter bangsa.
2. Perbaikan, yaitu memperkuat kiprah pendidikan nasional di Indonesia yang mempunyai jiwa tanggung jawab untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki siswa lebih bermartabat.

3. Penyaring, yaitu menyaring pengaruh-pengaruh yang kurang baik serta tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa.

Dari pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfungsi untuk merubah perilaku ke arah yang lebih baik, melainkan juga untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki siswa. Serta memberikan penanaman tentang pentingnya melakukan penyaringan dalam memilah nilai-nilai karakter yang baik maupun yang buruk

Sehingganya, dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di Sekolah Dasar maka diperlukan sebuah perencanaan yang matang, dalam hal ini Lickona (Sofyan Mustopi Muhammad Japar Zulela MS, 2018) membaginya menjadi tiga tahapan yaitu “Moral knowing, moral feeling, and moral action”. Thomas Lickona Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Moral knowing yaitu pengetahuan moral, berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat mengetahui hal yang baik dan buruk. Adapun dimensi yang termasuk dalam pengetahuan moral ini adalah ranah kognitif, meliputi kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, keberanian mengambil sikap, dan pengenalan diri.
- 2) Moral feeling, yaitu penguatan dalam aspek emosi untuk membentuk karakter seseorang, meliputi: kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap penderitaan orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati.
- 3) Moral Action, yaitu tindakan moral yang merupakan hasil dari pengetahuan moral dan moral feeling. Untuk memenuhi hal ini, maka peserta didik harus memiliki tiga aspek karakter, antara lain: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Ketiga aspek karakter tersebut perlu dimiliki untuk mengarahkan seseorang pada kehidupan yang bermoral, sebab ketiganya akan membentuk kematangan moral.

2.7. Penelitian yang relevan

dalam hal ini peneliti mencoba untuk mengaitakan dengan penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan hasil penelitian ini. penelitian terdahulu di harapkan dapat memberikan penjelasan tentang penelitian yang telah di kaji sebelumnya. Penelitian yang relevan diantaranya sebagai berikut:

No	Nama	Judul	Metode	Temuan
1	Citra Ayu Amelia (2014)	Peranan Pembelajaran Sejarah Dalam Penanaman Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pecangaan.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif	Setiap proses belajar mengajar selain menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa, guru sejarawan juga memberikan nilai religious
2	Siti Nurrokhmah (2019)	Peran guru sejarah dalam penanaman sikap nasionalisme peserta didik melalui pembelajaran sejarah di SMA Negeri Se-kabupaten Brebes.	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif	Penanaman nilai-nilai nasionalisme yang dilakukan oleh guru pada peserta didik seperti upacara bendera, ekstrakurikuler Pramuka dan paskibraka.
3	E Nita Prianti dkk. (2019)	Peran guru Pkn terhadap pembentukan karakter siswa untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa SMA Negeri 1 petir kelas XI IPS 2 kabupaten serang	Penelitian yang diginakan menggunakan metode kualitatif	Dalam proses pembentukan karakter sikap nasionalisme seperti halnya memperingati hari pahlawan, maka guru menekankan pada siswa untuk melaksanakan upacara bendera dengan penuh hikmat.

Penelitian yang relevan ini bertujuan mengetahui keaslian karya ilmiah, karena pada dasarnya suatu penelitian tidak beranjak dari awal akan tetapi berasal dari acuan yang mendasarinya. Untuk mengetahui keaslian penelitian ini dipaparkan beberapa penelitian yang relevan sebelumnya. Citra Ayu Amelia (2014), penelitian menggunakan metode kualitatif. Adapun hasil penelitian ini hanya menekankan pada peran pembelajaran sejarah dalam penanaman sikap nasionalisme. Sama halnya dengan penelitian Siti Nurrokhmah (2019) dalam penelitiannya yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Dari hasil penelitiannya menunjukkan belum terdapat perubahan dalam bentuk sikap nasionalisme siswa. Serta penelitian yang dilakukan oleh E Nita Prianti dkk. (2019) yang juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam judul penelitian peran guru PKn terhadap pembentukan jiwa nasionalisme siswa, dari hasil penelitian tersebut siswa masih banyak juga siswa yang belum menanamkan jiwa nasionalisme.

Beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai peran guru dalam pembentukan jiwa nasionalisme siswa, baik dari cara pembelajaran yang digunakan dan juga kendala yang di hadapi. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti juga meneliti hal yang sama dengan judul Peran guru PPKn dalam pembentukan jiwa nasionalisme siswa terhadap kelas XI di SMA Negeri 4 Gorontalo Utara. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian seperti Observasi, Wawancara dan dokumentasi.

2.8. Kerangka Berfikir

Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukasi secara terpola, formal, dan sistematis. Dalam Undang-Undang R.I. Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab 1 pasal 1 dinyatakan bahwa : Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Selain itu, menurut Menurut Soejono Soekanto (Siti Nurrokhmah, 2019), menjelaskan pengertian peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apa bila seseorang melakukan hak dan kwajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.

Untuk itu guru diharapkan agar bisah melaksanakan tugas sesuai dengan apa yang menjadi kewajibannya baik dalam hal membimbing, mengahraikan ataupun sebagai stimulans kreativitas terhadap proses belajarnya siswa sehingga akan mencapai hasil yang optimal. konsep yang akan di teliti dalam penelitian ini adalah tentang peran guru serta kendalanya dalam pembentukan jiwa nasionalisme siswa. Kita tahu bersama bahwa petapa pentingnya Peran guru dalam hal pembentukan jiwa nasionalisme siswa karena guru merupakan tauladan yang di ikuti siswa, namun dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh guru tidak memberikan sikap dan perilaku yang maksimal, karena masih ada beberapa kendala yang di alami oleh guru diantaranya :

a. Internal

Dalam hal proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, kurangnya semangat siswa untuk mengikuti pelajaran bahkan siswa lebih banyak yang beada di kantin sekolah.

b. Eksternal

1. Pengaruhnya latar belakang keluarga siswa yang berbeda-beda
2. Pergaulan siswa yang tidak sesuai atau yang mencerminkan sikap dan perilaku yang baik
3. Perkembangan globalisasi yang berdampak negatif terhadap siswa tersebut.

Dengan demikian, sesuai dengan pernyataan di atas tentang peran serta kendala guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Pembentukan Jiwa Nasionalisme Siswa Kelas XI SMA Negeri 4 Gorontalo Utara. Maka peneliti

menyimpulkan bahwa upaya yang harus dilakukan oleh guru dalam tercapainya jiwa nasionalisme pada siswa (a. guru harus mengubah atau memebrikan hal-hal yang menarik dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak boson serta menyimak apa yang disampaikan oleh guru. (b. guru harus melakukan pendekatan secara emosional dengan siswa, selain itu guru juga harus bekerja sama dengan ornag tuanya sehingga memudahkan dalam pembentukan jiwa nasionalisme dan (c. selain mengajarkan materi nilai-nilai nasionalisme guru juga harus memberikan tugas kepada siswa, dengan demikian siswa akan memanfaatkan Handpone mereka untuk mencari tugas yang diberikan guru tersebut.

Pernyataan diatas merupakan hal yang harus dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan unuk tercapainya hasil yang diharapkan oleh guru serta peneliti dalam pembentukan jiwa nasionalisme siswa SMA Negeri 4 Gorontalo Utara. Selain itu peneliti juga mengharpakan kepada guru PPkn untuk menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran, sehingga siswa merasa semangat setiap mengikuti pelajaran PPKn. karena metode salah satu hal yang berperan penting untuk menentukan pembelajarang yang efektif.